

PENERAPAN VCT UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS IV SDN CELEP I SIDOARJO

Candra Ayu Raka Siwi

158620600071/Semester 6/PGSD A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
candraayurs@gmail.com

Artikel Ini Dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Bapak Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema 2 “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku” melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan masing-masing satu kali pertemuan pada setiap siklus dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis & McTaggart yang dikembangkan dari model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) milik Kurt Lewin, dengan empat komponen yang dimiliki dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) dapat dikatakan meningkatkan efektivitas belajar pada siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo. Peningkatan tersebut ditandai dengan 1) Menurunnya peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yang ditandai dengan penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), sehingga peran guru tidak terlalu mendominasi, 2) Meningkatnya aktivitas siswa yang ditandai dengan keaktifan siswa pada saat proses kegiatan belajar berlangsung, 3) Meningkatnya hasil belajar pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku”.

Kata kunci: VCT (*Value Clarification Technique*), efektivitas belajar.

PENDAHULUAN

Beberapa masalah dalam kegiatan pembelajaran yang dijumpai di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku” adalah penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional, rendahnya aktivitas siswa serta rendahnya hasil belajar siswa, sehingga dari permasalahan tersebut menjadikan kegiatan belajar belum berjalan secara efektif yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap efektivitas belajar. Berdasarkan penelitian yang menjelaskan permasalahan serupa milik Rosmauli Nainggolan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di kelas V SD 166492 Kota Tebing Tinggi belum berlangsung secara optimal, hal ini disebabkan karena aktivitas siswa yang rendah selama pembelajaran serta hasil belajar siswa yang rendah.

Rendahnya efektivitas belajar yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo ini dapat dilihat dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Mengingat kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dimana pada pelaksanaan kurikulum ini dituntut untuk lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), namun pada kenyataan yang terjadi guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni hanya dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan serta mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang bermakna, karena penggunaan

model pembelajaran konvensional yang mengarahkan kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peran guru selama proses pembelajaran terlalu mendominasi, sedangkan pada kurikulum 2013 yang sedang digunakan menuntut pembelajaran untuk berpusat pada siswa (*student centered*).

Rendahnya efektivitas belajar yang terjadi pada kelas IV SDN Celep I Sidoarjo ini juga dapat dilihat dari aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 April 2018, selama guru menyampaikan materi pada kegiatan pembelajaran, siswa cenderung merasa bosan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat, sehingga menjadikan siswa kurang termotivasi yang menyebabkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung menjadi rendah. Permasalahan aktivitas tersebut termasuk kedalam indikator aktivitas siswa menurut Sudirman (2003), yakni diantaranya: 1) *Oral activities* (menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi), 2) *Emotional activities* (menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup).

Selain itu, rendahnya efektifitas belajar pada kelas IV SDN Celep I Sidoarjo ini juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah, karena masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas belajar dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 April 2018, hasil belajar siswa menunjukkan 11 siswa dari 24 siswa dengan presentase 45,83% dalam kategori belum tuntas dan kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Rendahnya efektivitas belajar yang terjadi pada kelas IV SDN Celep I ini mengacu pada kriteria keefektifan menurut Wicaksono

(2008), yakni: 1) ketuntasan belajar dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam peningkatan hasil belajar, 2) model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran, 3) model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat, serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Sehingga dapat ditarik sebuah garis besar bahwa faktor-faktor permasalahan yang terjadi pada penelitian yang dilakukan ini adalah: 1) kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif, 2) aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran (bersemangat, menjawab pertanyaan dan menyatakan pendapat) masih rendah, 3) hasil belajar siswa kelas IV SDN Celep I yang memiliki presentase 45,83% dalam kategori belum tuntas dan hanya memiliki presentase 54,16% dalam kategori tuntas.

Sedangkan akar dari permasalahan yang terjadi pada penelitian yang dilakukan ini adalah: 1) pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru, sehingga peran guru dalam proses belajar mengajar terlalu mendominasi, 2) siswa kurang aktif selama proses kegiatan belajar, 3) hasil belajar pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku” masih rendah. Masalah-masalah tersebut menjadikan proses kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya efektivitas belajar. Oleh sebab itu, berdasarkan masalah-masalah yang terjadi maka fokus penelitian ini adalah efektivitas belajar pada siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo.

Masalah-masalah yang terjadi pada kelas IV SDN Celep I Sidoarjo ini tentunya harus segera diberikan sebuah solusi untuk

mengatasi dan menangani masalah-masalah tersebut. Maka dari itu peneliti hendak memberikan sebuah solusi untuk mengatasi dan menangani permasalahan yang terjadi melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), yang diharapkan menjadi sebuah inovasi baru serta dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan guna menghindari pembelajaran yang kurang efektif terutama pada kurikulum 2013 yang sedang digunakan, dimana pada kurikulum ini menuntut pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) seperti pada permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo.

Sebuah solusi yang diberikan melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini dapat dijadikan sebuah titik terang dalam menangani permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo, karena melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk menunjang proses kegiatan belajar. Tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar, namun mereka juga dapat menggunakan sumber belajar yang lain sehingga dapat menjadi peluang bagi siswa untuk aktif selama proses kegiatan belajar karena mereka dapat membangun pengetahuannya sendiri dalam pemanfaatan sumber belajar yang mereka gunakan.

Selain dapat memanfaatkan berbagai macam sumber belajar, dalam penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan sesama teman atau bahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar, sehingga mendorong siswa menjadi aktif dan terlibat secara langsung selama proses kegiatan belajar. Siswa dapat menjadi lebih aktif dan terlibat langsung di dalam proses kegiatan belajar karena model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini lebih menekankan pada proses penanaman nilai dengan cara melibatkan siswa secara langsung

dalam memilih, menghargai serta melakukan suatu tindakan berdasarkan keputusan yang diambil.

Penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini diharapkan menjadi sebuah alternatif model pembelajaran yang inovatif, memberikan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan semakin optimal sehingga dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa khususnya pada siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN Celep I Sidoarjo”. Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo?”. Secara lebih khusus dan mendalam, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat menurunkan peran guru yang masih menggunakan pembelajaran secara konvensional?, 2) Apakah dengan diterapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat dikatakan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar?, 3) Apakah dengan diterapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat dikatakan meningkatkan hasil belajar khususnya dengan menggunakan kurikulum 2013 pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku”?.

Tujuan umum penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*) yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa khususnya pada kelas IV SDN Celep I

Sidoarjo. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan penurunan peran guru yang masih menggunakan pembelajaran secara konvensional, 2) Mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar, 3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku”? siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo.

Selain untuk memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi didalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo, adanya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik kepada pihak yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi siswa: hasil penelitian yang telah dilakukan ini bermanfaat bagi siswa dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa, sehingga dapat berpengaruh pada aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta meningkatnya hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang akan memberikan dampak pada meningkatnya efektivitas belajar. 2) Bagi guru: penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada kelas IV SDN Celep I Sidoarjo, serta sebagai alternatif solusi dalam penggunaan model pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang ada di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo. 3) Bagi sekolah: hasil penelitian yang telah dilakukan ini bermanfaat sebagai bentuk data dan hasil pelaksanaan pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo, sehingga nantinya dapat lebih menunjang visi dan misi sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan

Kelas (PTK), alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang dijumpai di kelas. Menurut Sanjaya (2014), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk sebuah tindakan yang tersusun secara terencana dalam keadaan yang nyata dengan cara menganalisis terhadap setiap pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan guna mengkaji permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Sanjaya (2014) juga menjelaskan bahwa karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: 1) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) fokus pada peningkatan kualitas selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar, 2) Masalah yang dikaji berupa masalah praktis, 3) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, 4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang terlaksana.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis & McTaggart yang dikembangkan dari model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) milik Kurt Lewin, dengan empat komponen yang dimiliki dalam pelaksanaannya, yaitu dengan rincian tahap 1 adalah perencanaan (*planning*), tahap 2 adalah tindakan (*acting*), tahap 3 adalah bservasi (*observing*), dan tahap 4 adalah refleksi (*reflecting*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Amir, M.F., dan Sartika S.B. (2017) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan” mengenai macam-macam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali tahap siklus, yakni siklus I dan siklus II. Siklus pertama dilaksanakan sebagai refleksi serta acuan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya, sedangkan siklus kedua dilaksanakan sebagai penguat keyakinan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Komponen Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Perencanaan (*planning*): pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), pembentukan beberapa kelompok siswa secara heterogen tanpa membedakan tingkat kognitif yang dimiliki siswa serta jenis kelamin, menyusun pedoman observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung, membuat tes hasil belajar serta menyusun pedoman kisi-kisi penilaian guna mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). 2) Tindakan (*acting*): pada tahap ini dilakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan menggunakan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang berguna untuk mengetahui bagaimana hasil belajar pada masing-masing pertemuan. 3) Observasi (*observing*): pada kegiatan ini dilakukan observasi selama tindakan berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar. 4) Refleksi (*reflecting*): kegiatan ini merupakan pengumpulan hasil-hasil yang diperoleh pada saat pelaksanaan tahap pengamatan/observasi. Kegiatan refleksi ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Hasil-hasil yang telah diperoleh akan dikumpulkan dan dikaji, selanjutnya dari hasil pengkajian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar serta acuan untuk perencanaan tindakan selanjutnya yaitu pada pelaksanaan siklus kedua. Sehingga dari kegiatan refleksi dapat diketahui apakah kegiatan belajar yang telah dilakukan telah berhasil atau belum. Apabila pada kegiatan refleksi masih ditemukan

kekurangan, maka hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya, tetapi apabila didalam kegiatan refleksi menunjukkan efektivitas belajar, maka tidak perlu dilakukan pada tindakan atau siklus berikutnya.

Latar penelitian yang dilakukan ini adalah siswa SDN Celep I Sidoarjo tahun ajaran 2018/2019, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Data yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah data hasil observasi, wawancara dan hasil belajar siswa dengan rincian pengumpulan data yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan observasi dan wawancara dengan guru, 2) Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui data nilai hasil belajar siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo. Instrumen penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berupa lembar observasi, lembar wawancara serta soal tes. Data dari penelitian yang dilakukan ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, yang merupakan teknik menganalisis dengan menggunakan perbandingan kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagai acuan pelaksanaannya. Menurut Sugiyono (2008), indikator keberhasilan siswa dapat diketahui apabila siswa telah mampu mendapatkan ketuntasan belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa. Hal ini dapat diketahui melalui rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, dimana pada masing-masing siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada siklus I tahap perencanaan (*planning*), sebelum melakukan penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) sebagai langkah awal tindakan

penelitian di kelas IV SDN Celep I Sidoarjo, peneliti terlebih dahulu menyusun rumusan masalah berikut beserta tujuan yang hendak dicapai guna mengetahui dan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini. Setelah menyusun rumusan masalah dan tujuan, selanjutnya peneliti melakukan penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP), yang termuat didalamnya diantaranya silabus, bahan ajar, lks dan lembar penilaian.

Pada tahap tindakan (*acting*), peneliti menganalisa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo sebanyak 24 siswa. Pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2018, siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok secara heterogen. Selama proses kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), guru memberikan stimulus melalui kegiatan mengamati gambar, membaca serta meminta bantuan siswa untuk membacakan. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan keaktifan siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan menyatakan pendapat supaya dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Pada tahap observasi/pengamatan (*observing*), dilakukan pengamatan untuk mengetahui aktivitas siswa serta hasil belajar. Aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa terlihat masih rendah. Hal ini dapat diketahui melalui keaktifan siswa yang belum terlihat. Masih terdapat siswa yang tidak menggunakan kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menyatakan pendapat. Hasil belajar pada awal pembelajaran diketahui hanya sebanyak 13 siswa dari 24 siswa dengan presentase 54,16% yang telah tuntas mendapatkan nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 siswa dari 24 siswa atau dengan presentase 45,83% belum tuntas dan mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil tes setelah diterapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada proses kegiatan belajar menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo terdapat 9

siswa yang belum tuntas belajar dan mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau dapat digambarkan dengan presentase sebesar 37,5%. Sedangkan 15 siswa dari 24 siswa tergolong tuntas belajar karena mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dapat digambarkan dengan presentase sebesar 62,5%. Dari hasil tindakan pada siklus I seperti pada penjelasan diatas, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan siklus I, yakni aktivitas siswa masih tergolong rendah dan hasil belajar siswa yang masih belum tuntas secara klasikal. Karena siswa yang tuntas belajar pada siklus ini hanya sebesar 62,5%, dimana presentase ini lebih kecil daripada presentase ketuntasan belajar yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

Pada tahap refleksi (*reflection*), pada tahap ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta untuk mengamati gambar kemudian guru meminta mereka untuk menyatakan pendapatnya setelah kegiatan mengamati gambar tersebut, rata-rata siswa tidak menyatakan pendapatnya, walaupun ada beberapa siswa yang aktif dan ikut berpartisipasi dalam memperikan pendapatnya selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, dapat dianalisis bahwa hasil belajar pada siklus I ini masih dibawah ketuntasan belajar yang dikehendaki yaitu sebesar 75%, mengingat presentase tes hasil belajar pada siklus I ini hanya mencapai angka 62,5%. Meskipun demikian, angka presentase yang ditunjukkan pada siklus I ini mengalami peningkatan dan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil belajar awal yang hanya menunjukkan angka presentase sebesar 54,16%.

Setelah dilaksanakan refleksi dan mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka akan dilakukan tindak lanjut berupa tindakan selanjutnya melalui siklus II. Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti mencoba untuk mengubah suasana

pembelajaran dan mengondisikan kegiatan belajar tidak terlalu formal, sehingga siswa dapat lebih leluasa untuk bertindak aktif dengan diharapkan mampu mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan serta terlibat secara langsung selama proses pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang sedang dilaksanakan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pula.

Selanjutnya pada tahap tindakan (*acting*) yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2018 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, proses kegiatan belajar yang menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berjalan lebih kondusif, karena suasana kelas diubah menjadi lebih menyenangkan dengan tidak terlalu formal. Siswa lebih merasa bebas dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka diberikan kesempatan lebih untuk bekerja secara kelompok sehingga mereka lebih mampu untuk menyatakan pendapat dan terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, serta interaksi yang terjalin baik interaksi antar siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan siswa menjadi semakin baik dan optimal. Hal ini sesuai dengan jurnal milih Mohammad Faizal Amir yang berjudul “Penerapan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UMSIDA pada Materi Pertidaksamaan Linier” yang mengungkapkan bahwa aktivitas dan interaksi antar mahasiswa mejadi semakin baik dan optimal dikarenakan dominasi dosen ke mahasiswa berkurang. Jika dilihat dari penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini juga dapat menjadikan berkurangnya peran guru terhadap siswa yang terlalu mendominasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap observasi/pengamatan (*observing*), hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa yang mula-mula tidak menggunakan kesempatan yang diberikan guru untuk

bertanya, menjawab pertanyaan dan menyatakan pendapat, setelah diterapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan mengurangi sedikit unsur formalitas namun tetap dalam konteks pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar seperti bertanya, menjawab pertanyaan yang diberikan baik oleh guru maupun oleh teman dalam satu kelompok, serta siswa mampu menyatakan pendapat dengan berani dan percaya diri, sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar yang dapat diperoleh dari pelaksanaan siklus II ini adalah: terdapat 3 siswa dari 24 siswa yang belum tuntas belajar dan mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dapat digambarkan dengan pesentase 12,5%. Siswa yang mendapatkan hasil belajar diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dapat dikatakan tuntas sebanyak 21 siswa atau dapat digambarkan dengan presentase 87,5%.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian dengan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk mengatasi masalah efektivitas belajar yang meliputi hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Celep I Sidoarjo berdasarkan tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui tabel 1 seperti yang digambarkan dibawah ini:

Tabel 1.
Peningkatan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II.

Peningkatan Hasil Belajar			Keterangan
Pra siklus	Siklus I	Siklus II	
13	15	21	Jumlah siswa
54,16%	62,5%	87,5%	Presentase Ketuntasan Belajar (%)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan mulai dari pra siklus, siklus I hingga siklus II, hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari tiap siklus yang dilakukan, yakni berawal 54,16% pada pra siklus, 62,5% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II. Dimana pada siklus II yang telah mencapai presentase ketuntasan belajar sebesar 87,5%, presentase ini diatas presentase ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu sebesar 75%.

Pada siklus I, hanya terdapat 15 siswa dari 24 siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo atau sekitar 62,5% yang dapat tuntas belajar. Sedangkan 9 siswa atau dapat digambarkan dengan presentase sebesar 37,5% belum tuntas belajar dan mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai presentase ketuntasan belajar pada siklus I ini masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu sebesar 75%. Namun demikian, terjadi peningkatan angka presentase keberhasilan dari pra siklus ke siklus I yakni dari 54,16% meningkat menjadi 62,5%, atau mengalami peningkatan sebesar 8,34% walaupun hasilnya masih belum sesuai atau bahkan melebihi dari indikator keberhasilan ketuntasan belajar. Hal ini dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan pada siklus II, dari 24 siswa terdapat 21 siswa yang dapat dikatakan tuntas belajar dengan presentase keberhasilan sebesar 87,5%, dan terdapat 3 siswa yang belum tuntas belajar dan mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dapat digambarkan dengan presentase sebesar 12,5%. Pada siklus II yang menunjukkan angka presentase sebesar 87,5% ini sudah jelas terlihat bahwa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II, yakni pada angka presentase 62,5% meningkat menjadi 87,5% atau terjadi

peningkatan sebesar 25%, dapat diartikan bahwa dengan pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo meningkat. Meningkatnya hasil belajar ini juga disebabkan oleh aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung juga meningkat. Peningkatan aktivitas tersebut dapat terlihat dari kondisi pada saat pembelajaran berlangsung, siswa menjadi berani bertanya, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menyatakan pendapatnya dengan percaya diri sehingga suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, siswa menjadi aktif dan dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu milik Siska Ayuningtyas (2011), dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn tentang Menjaga Keutuhan NKRI melalui Model VCT (*Value Clarification Technique*) pada Siswa Kelas V SDN Kingkang 1 Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012", menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang dibuktikan dengan hasil belajar PKn yang meningkat, dari hasil presentase pra siklus sebesar 39,13% termasuk kedalam kategori tuntas belajar, meningkat menjadi 69,57% pada tahap siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 100% pada siklus II.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan efektivitas belajar yang meliputi aktivitas yang dilakukan oleh siswa serta hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa, sehingga dari hasil tersebut tidak perlu dilakukan penelitian dan tindakan lanjutan untuk memperbaiki hasil penelitian dan dapat dikatakan berhasil. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sumber serta

referensi dalam rangka penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai alternatif atau inovasi baru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa kelas IV SDN Celep I Sidoarjo. Peningkatan efektivitas tersebut juga ditandai dengan: 1) Menurunnya peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yang ditandai dengan penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), sehingga peran guru tidak terlalu mendominasi, 2) Meningkatnya aktivitas siswa yang ditandai dengan keaktifan siswa pada saat proses kegiatan belajar berlangsung, 3) Meningkatnya hasil belajar pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” dengan subtema “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku”.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Amir, M. F. & Kurniawan, M. I. (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UMSIDA pada Materi Pertidaksamaan Linier. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13-26.
- Ayuningtyas, Siska. (2011). *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn tentang Menjaga Keutuhan NKRI melalui Model VCT (Value Clarification Technique) pada Siswa Kelas V SDN Kingkang I Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012*. Surakarta: UMS.
- Nainggolan, Rosmauli. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Kooperatif Tipe Group Investigation Mata Pelajaran Pkn Kelas V SD 166492 Kota Tebing Tinggi. *Pedagogia: Jurnal ESJ*, 7(3), 387-395.
- Sanjaya. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudirman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Agung. (2008). *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Wordpress.